

**VALUE OF CHILDREN IN TALANG MAMAK FAMILIES IN THE
VILLAGE OF TALANG DURIAN CACAR SUBDISTRICT OF
RAKIT KULIM REGENCY OF INDRAGIRI HULU**

By: MERRI MARIYANI
E-mail : merrimariyani95@gmail.com

Supervisor: Drs. Syamsul Bahri, M.Si

*Department of Sociology-Faculty of Social and Political Sciences-University of
Riau Campus Bina Widya at H.R Soebrantas street Km. 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru Riau 28293- Phone / Fax. 0761-63277*

ABSTRACT

Talang Mamak tribe community to a change is something that can not be denied. Currently Talang Mamak community little by little leads to modern life, ranging from clothing, the form of houses, education to information and communication technology they have started to use. So the child becomes the place of the parents to rely on the hope of a better life in the future. Parents' perceptions of the value of the child affect the number of children desired. When parents feel the child has great benefits or usefulness then the parents will choose to have many children. But if the parents feel the cost or the burden of raising a child is high, then the parents will want fewer children. Each parent has a different view of the child's desired sex. This research was conducted with the aim to know the view of the value of children according to gender in Talang Mamak tribe culture and which gender is considered high according to the community kinship system Talang Mamak tribe. Methods in this study using qualitative data analysis, data collected and then presented descriptively, with the technique of sampling non probability and the technique used is purposive sampling. The subject of this research is the customary figures and members of Talang Mamak tribe community in the village of Talang Durian Cacar. This study uses data obtained through observation, interviews and documentation. The results showed that Talang Mamak community preferred to have many children between 4-6 people. They prefer to have more daughters than boys. Children in addition to having a positive value also has a negative value that is a burden for parents. But the Talang Mamak community does not consider the child as a burden but it is the parent's responsibility to the child.

Keywords: *Value of children, Talang Mamak Tribe.*

**NILAI ANAK PADA KELUARGA SUKU TALANG MAMAK DI DESA
TALANG DURIAN CACAR KECAMATAN RAKIT KULIM
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Oleh: MERRI MARIYANI
E-mail : merrimariyani95@gmail.com

Pembimbing: Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Jurusan Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau Kampus
Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Masyarakat suku Talang Mamak menuju suatu perubahan merupakan hal yang tidak dapat ditolak. Saat ini masyarakat Talang Mamak sedikit demi sedikit mengarah pada hidup modern, mulai dari pakaian, bentuk rumah, pendidikan hingga teknologi informasi dan komunikasi sudah mulai mereka gunakan. Sehingga anak menjadi tempat orangtua menggantungkan harapan kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Persepsi orang tua terhadap nilai anak berpengaruh terhadap jumlah anak yang diinginkan. Ketika orang tua merasa anak memiliki manfaat atau kegunaan yang besar maka orang tua akan memilih untuk memiliki banyak anak. Namun apabila orang tua merasa biaya atau beban memelihara anak tinggi, maka orang tua akan menginginkan anak yang lebih sedikit. Setiap orangtua memiliki pandangan yang berbeda terhadap jenis kelamin anak yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pandangan nilai anak menurut jenis kelamin dalam kebudayaan suku Talang Mamak dan jenis kelamin mana yang dipandang tinggi sesuai sistem kekerabatan masyarakat suku Talang Mamak. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, data yang dikumpulkan kemudian dipaparkan secara deskriptif, dengan teknik sampling *non probability* dan teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Subjek dari penelitian ini adalah tokoh adat dan anggota masyarakat suku Talang Mamak yang ada didesa Talang Durian Cacar. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Talang Mamak lebih memilih untuk memiliki banyak anak antara 4-6 orang. Mereka lebih menginginkan memiliki banyak anak perempuan daripada anak laki-laki. Anak selain memiliki nilai positif juga memiliki nilai negatif yaitu menjadi beban bagi orangtua. Namun masyarakat Talang Mamak tidak menganggap anak sebagai beban tetapi merupakan tanggung jawab orangtua terhadap anak.

Kata Kunci: Nilai Anak, Suku Talang Mamak.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya. Selain itu ada pula masyarakat yang menyebut dirinya sebagai masyarakat terasing.

Diantaranya orang-orang yang tergolong sebagai warga dari masyarakat terasing, yaitu: (1) Orang Sakai tinggal di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, (2) Orang Talang Mamak tinggal dalam wilayah Kabupaten Indragiri Hulu, (3) Orang Laut yang tinggal dalam wilayah Kabupaten Indragiri Hilir dan Kepulauan Riau, (4) Orang Akit tinggal dalam wilayah Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis, (6) Orang Bonai tinggal dalam wilayah Kabupaten Rokan Hulu, dan (7) Suku Petalangan terdapat di Kabupaten Pelalawan. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas masalah mengenai masyarakat suku Talang Mamak yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu.

Suku Talang Mamak adalah suku asli di Provinsi Riau, dimana suku ini memilih jalan hidupnya untuk mengasingkan diri. Suku Talang Mamak kadang disebut juga dengan suku Anak Dalam, suku Tuha atau Suku Langkah Lama. Suku Talang Mamak tersebar di empat kecamatan yaitu : di Kecamatan

Rakit Kulim, Kecamatan Batang Cenaku dan Seberida, Kecamatan Batang Gansal dan Kecamatan Rengat Barat.

Suku Talang Mamak ini sangat memegang teguh akan adat istiadatnya atau tradisinya. Ritual-ritual yang mereka lakukan agak berbeda dengan suku-suku lainnya. Dan mereka tetap mempertahankan ritual-ritual adat lama. Adat istiadat suku Talang Mamak berisikan upacara-upacara adat seperti gawai yaitu pesta pernikahan, kemantan yaitu pengobatan penyakit, tambat kubur yaitu acara seratus hari kematian dan memperbaiki kuburan untuk peningkatan status sosial, khitanan, upacara melahirkan dibantu oleh dukun, upacara timbang bayi, upacara beranggul yaitu upacara yang tujuannya untuk menghibur orang yang sedang mengalami kemalangan.

Manusia pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan kecil dimana awal mulanya proses sosialisasi dan pengenalan kehidupan pada anak. Keluarga adalah kelompok sosial yang kecil umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak.¹ Hubungan sosial yang terjalin didalam keluarga umumnya relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai kasih sayang dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu

¹J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan Edisi Ketiga*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, Hal: 320.

keluarga juga berfungsi menciptakan dan memelihara kebudayaan.

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anaknya adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua (kalau ada), serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua, saudara, maupun kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Pada saat ini orang tua, saudara maupun kerabat (secara sadar atau setengah sadar) melakukan sosialisasi yang biasa diterapkan melalui kasih sayang. Atas dasar kasih sayang itu, anak dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban, nilai kebendaan dan keakhlakan, nilai kelestarian dan kebaruan dan seterusnya.

Dalam suatu masyarakat, individu yang dilahirkan ditengah-tengah masyarakat tersebut hidupnya akan dibagi adat masyarakatnya kedalam tingkatan-tingkatan tertentu. Mulai dari awal kelahirannya, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa perkawinan, masa hamil, masa melahirkan, masa tua hingga saat kematian.

Persepsi orang tua terhadap nilai anak berpengaruh terhadap

jumlah anak yang diinginkan. Ketika orang tua merasa anak memiliki manfaat atau kegunaan yang besar maka orang tua akan memilih untuk memiliki banyak anak. Namun apabila orang tua merasa biaya atau beban memelihara anak tinggi, maka orang tua akan menginginkan anak yang lebih sedikit. Meskipun begitu ada faktor lain yang mempengaruhi jumlah anak yang diinginkan dalam keluarga seperti pendapatan keluarga, latar belakang sosial dan budaya, modernisasi, serta kebijakan pemerintah mengenai keluarga berencana (KB).

Orangtua wajib menanamkan dan mengajarkan nilai dan norma-norma sosial dalam kehidupan anak dilingkungan keluarga. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua menuju kedewasaan. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penerus keturunan saja, tetapi juga merupakan sumber utama bagi pendidikan anak.

Ada beberapa hal yang melatar belakangi bergesernya nilai anak dalam keluarga yaitu dengan adanya kemajuan industri dan pola kehidupan yang modern menggoyahkan keluarga dan nilai-nilai yang mendukung keluarga besar. Misalnya dalam kemajuan pendidikan yang mewajibkan pendidikan wajib belajar 12 tahun, dengan lamanya waktu di sekolah tersebut membuat harapan bantuan anak terhadap ekonomi rumah tangga semakin sedikit, dan diiringi dengan pola konsumsi yang besar membuat biaya memelihara anak

semakin tinggi. Peranan orang tua dalam pendidikan mempunyai peranan besar terhadap masa depan anak. Sehingga demi mendapatkan pendidikan yang terbaik, maka sebagai orang tua harus berusaha untuk dapat menyekolahkan anak sampai kejenjang pendidikan yang paling tinggi adalah salah satu cara agar anak mampu mandiri secara finansial nantinya. Dengan dukungan seperti itu membuat betapa pentingnya nilai anak dalam keluarga mereka.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana pandangan nilai anak menurut jenis kelamin dalam kebudayaan suku Talang Mamak?
2. Jenis kelamin mana yang dipandang tinggi sesuai sistem kekerabatan masyarakat suku Talang Mamak?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pandangan nilai anak menurut jenis kelamin dalam kebudayaan suku Talang Mamak.
2. Untuk mengetahui Jenis kelamin mana yang dipandang tinggi sesuai sistem kekerabatan masyarakat suku Talang Mamak.

1.4 Manfaat

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam mengkaji dan menangani masalah-masalah yang berkaitan tentang nilai anak.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi peneliti

lainnya dalam penelitian lebih lanjut.

3. Bagi instansi terkait, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan suatu tindakan dan mengambil kebijakan yang berkaitan dengan nilai anak ataupun masyarakat suku Talang Mamak.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keluarga

Keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting. Suatu keluarga mungkin merupakan: 1. Suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama; 2. Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan. 3. Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak; 4. Pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak; 5. Satu orang dengan beberapa anak.

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Menurut Kusdwiratri Setiono (2011:24) keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Dari sudut pandang psikologi, keluarga selain mempertanyakan sejauh mana interaksi antar anggota keluarga dapat terlaksana tanpa hambatan, juga sejauh mana suatu keluarga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan struktur keluarga dan perubahan

lingkungan yang pada keberadaan dan fungsi keluarga.²

2.2 Teori Gender

Fakih (2008: 8) mendefinisikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultur. Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. (Puspitawati 2009: 2).³

2.3 Teori Nilai Anak

Setiap orang tua pasti memiliki harapan yang besar terhadap anaknya. Nilai anak berkaitan dengan fungsi anak bagi orang-tua. Nilai-nilai ini terikat pada struktur sosial dan dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan perubahan sosial. Maksudnya bahwa nilai yang dianut oleh suatu masyarakat akan tercermin dalam kehidupan dan kebiasaan mereka sehari-hari. Begitu juga kebutuhan orangtua akan perhatian anak (kebutuhan psikologis). Kebutuhan tersebut sudah tentu akan dipengaruhi pula oleh aturan/norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

² Meilani Hutauruk, *Peran Wanita Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga Pada Karyawan PT. ISS Mall Pekanbaru Kota Pekanbaru*, Universitas Riau, Pekanbaru, 2015, Hal: 13

³ Ejournal.Sos.Fisip-Unmul.Ac.Id (Uris Uda, 2013. *Pemahaman Orang Tua Tentang Gender Dalam Menerapkan Pola Asuh Kepada Anak Remaja Didesa Long Payau*, Universitas Mulawarman) Diakses Tanggal 3 Februari 2017 Pukul 08.29 WIB.

Berikut ini kategori nilai anak menurut *David Lucas* (1984):⁴

- A. Nilai positif umum (manfaat)
- a. Manfaat emosional, yaitu anak membawa kegembiraan dan kebahagiaan kedalam hidup orang tuanya. Anak adalah sasaran cinta kasih, dan sahabat bagi orang tuanya.
 - b. Manfaat ekonomi dan keuangan, yaitu anak dapat membantu ekonomi orang tuanya dengan bekerja disawah atau diperusahaan keluarga lainnya, atau dengan menyumbangkan upah yang mereka dapat ditempat lain. Mereka dapat mengerjakan banyak tugas dirumah (sehingga ibu mereka dapat melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang).
 - c. Memperkaya dan mengembangkan diri sendiri, yaitu memelihara anak adalah suatu pengalaman belajar bagi orang tua. Anak membuat orang tua lebih matang, lebih bertanggung jawab. Tanpa anak, orang tua yang telah menikah tidak selalu dapat diterima sebagai orang dewasa dan anggota masyarakat sepenuhnya.
 - d. Mengenali anak, yaitu orang tua memperoleh

⁴David Lucas, Dkk, *Alih Bahasa Nin Bakdi Sumanto Dan Riningsih Saladi, Pengantar Kependudukan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1984, Hal: 160-161

- kebanggaan dan kegembiraan dari mengawasi anak-anak mereka tumbuh dan mengajari mereka hal-hal baru. Orang tua bangga kalau bisa memenuhi kebutuhan anaknya.
- e. Kerukunan dan kelanjutan keluarga, yaitu anak membantu memperkuat ikatan perkawinan antara suami dan istri dan mengisi kebutuhan suatu perkawinan. Mereka meneruskan garis keluarga, nama keluarga, dan tradisi keluarga.
- B. Nilai negatif umum (biaya)
- a. Biaya emosional, yaitu orang tua sangat mengkhawatirkan anak-anaknya, terutama tentang perilaku anak-anaknya, keamanan dan kesehatan mereka. Dengan adanya anak-anak, rumah akan ramai dan kurang rapi. Kadang-kadang anak itu menjengkelkan.
 - b. Biaya ekonomi, yaitu ongkos yang harus dikeluarkan untuk makan dan pakaian anak-anak dapat cukup besar.
 - c. Keterbatasan dan biaya alternatif, yaitu setelah mempunyai anak kebebasan orang tua berkurang.
 - d. Kebutuhan fisik, yaitu begitu banyak pekerjaan rumah tambahan yang diperlukan untuk mengasuh anak, orang tua mungkin lebih lelah.
 - e. Pengorbanan kehidupan pribadi suami istri, yaitu waktu yang dinikmati orang tua sendiri berkurang dan orang tua berdebat tentang pengasuhan anak.
- C. Nilai keluarga besar (alasan mempunyai keluarga besar)
- a. Hubungan sanak keluarga, yaitu anak membutuhkan kakak dan adik (sebaliknya anak tunggal dimanjakan dan kesepian).
 - b. Pilihan jenis kelamin, yaitu mungkin orang tua mempunyai keinginan khusus untuk seorang anak laki-laki dan perempuan, atau suatu kombinasi tertentu. Orang tua ingin paling tidak mempunyai anak dari masing-masing jenis kelamin atau jumlah yang sama dari kedua jenis kelamin.
 - c. Kelangsungan hidup anak, yaitu orang tua membutuhkan banyak anak untuk menjamin agar beberapa akan hidup terus sampai dewasa dan membantu mereka pada masa tua.
- D. Nilai keluarga kecil
- a. Kesehatan ibu, yaitu terlalu sering hamil tidak baik bagi kesehatan ibu.
 - b. Beban masyarakat, yaitu dunia ini menjadi terlalu padat. Terlalu banyak anak sudah menjadi beban bagi masyarakat.
- Nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui antara lain dari

adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayang, anak merupakan sumber kebahagiaan keluarga, anak juga menjadi bahan pertimbangan oleh sepasang suami istri yang ingin bercerai, kepada anak nilai-nilai dalam keluarga disosialisasikan dan harta kekayaan keluarga diwariskan, dan anak juga menjadi tempat orang tua menggantungkan berbagai harapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tokoh adat dan masyarakat suku Talang Mamak dengan metode penelitian kualitatif deskriptif menggunakan teknik sampling *non probability* yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tokoh adat dan masyarakat suku Talang Mamak yang berjumlah 14 orang.

HASIL PENELITIAN

1. Jumlah Anak yang Diinginkan dalam Keluarga

Sejak awal keberadaannya seorang individu memiliki relasi mutlak dengan satuan sosialnya yaitu keluarga.⁵ Menurut Hildred Geertz (1983: 153) keluarga merupakan jembatan antara individu dan kebudayaannya. Melalui keluarga anak belajar mengenai nilai, peran sosial norma, serta adat istiadat yang ditanamkan orangtuanya. Dengan

⁵Nimpuno, 1982: 130 (dalam Supanto Dkk, *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, 1990, Hal: 18).

kata lain, orangtua merupakan pengatur norma-norma masyarakat kepada anak-anaknya.

Anak adalah harapan keluarga karena anak mempunyai banyak arti dan fungsi bagi keluarga. oleh karena itu, mempunyai anak sangat didambakan, baik dalam keluarga orang desa maupun orang kota (Koentjaraningrat, 1984: 99). Itulah sebabnya limpahan perhatian kepada anak dimulai sejak ia belum lahir.⁶

a. Jumlah Anak yang Diharapkan

Penuturan beberapa para responden tersebut dapat dilihat bahwa mereka lebih memilih untuk memiliki banyak anak terlepas dari besarnya biaya hidup yang harus ditanggung. Bagi mereka memiliki banyak anak sama dengan memiliki banyak harta. Karena apabila kita bertemu dengan kerabat jauh atau orang lain hal yang sering ditanyakan yaitu berapa jumlah anak. Sehingga semakin banyak anak menjadikan mereka semakin kaya.

Masyarakat suku Talang Mamak yang menjadi subjek penelitian semuanya menyetujui pandangan banyak anak banyak rezeki. Karena bagi mereka tiap anak membawa rezeki sendiri-sendiri, jadi orangtua tidak perlu khawatir. Orangtua menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Jika Tuhan memberikannya banyak anak

⁶ *Ibid*, Hal: 28

maka diyakini bahwa rezeki masing-masing anak sudah disediakan oleh Tuhan yang maha kuasa.

b. Keikutsertaan dalam Keluarga Berencana (KB)

Pasangan suami-istri yang menginginkan anak banyak tidak memanfaatkan program KB adalah yang menikah secara tradisional, menganggap fungsi anak sebagai generasi penerus, tanggung jawab anak adalah tanggung jawab seluruh keluarga, dan memanfaatkan harta keluarga untuk membesarkan anak.

Namun saat ini masyarakat suku Talang Mamak hampir seluruhnya telah mengikuti program keluarga berencana (KB). Program ini disosialisasikan oleh badan kesehatan puskesmas yang ada di desa tersebut. Mereka mengatakan mengikuti program KB ini dengan alasan untuk menjaga jarak kelahiran anak dan menjaga kesehatan ibu. Kebanyakan dari keluarga responden tersebut paling lama mengikuti program KB yaitu tujuh tahun.

c. Pandangan Orangtua Terhadap Jenis Kelamin Anak Yang Diinginkan

Masyarakat suku Talang Mamak berasal dari Pagaruyuang keturunan Datuk Perpatih Nan Sebatang. Mereka memiliki kesamaan budaya dan tradisi dalam keluarga yaitu menganut sistem matrilineal. Sehingga jenis kelamin anak yang diinginkan sama dengan

masyarakat minang yaitu lebih memilih anak perempuan. Karena garis keturunan diturunkan kepada anak perempuan, juga harta warisannya jatuh kepada anak perempuan. Sedangkan anak laki-laki hanya mengeraskan hak anak perempuan. Kalaupun anak laki-laki ingin mendapat harta warisan tersebut harus atas izin anak perempuan jikalau si anak perempuan ingin memberi.

2. Nilai Sosial Anak Bagi Orangtua

a. Anak Membawa Kebahagiaan dan Pelengkap Dalam Keluarga

Orangtua merasa bahagia ketika memiliki anak didalam keluarganya. Kebahagiaan sebuah keluarga tidak bisa digantikan oleh apapun dan dalam bentuk apapun. Bagaimanapun keadaan kehidupan orangtua asalkan dapat berkumpul dengan keluarganya merupakan suatu hal yang sangat berharga dan dinantikan. Terutama disaat orangtua lelah bekerja anak dapat menjadi obat yang mujarab dapat menghilangkan rasa lelah dan capek tersebut. Seorang anak juga secara tidak langsung menjadi harapan orangtua agar dapat membantu orangtua dalam hal bekerja.

b. Anak memperkuat ikatan perkawinan

Anak merupakan tujuan dari perkawinan. Mereka menikah dengan tujuan untuk mendapatkan keturunan. Dan untuk mendapatkan keturunan mereka harus

menikah terlebih dahulu, karena dalam adat istiadat orang Talang Mamak hamil diluar nikah maka akan dibuang dari kampung tersebut. Jika tidak ada anak dalam keluarga maka keluarga tersebut tidak akan lengkap rasanya. Anak juga sangat berpengaruh pada ikatan tali perkawinan orangtua. Anak akan jadi pertimbangan orangtua ketika akan memutuskan untuk bercerai. Sehingga demi anak mereka akan mempertahankan ikatan perkawinannya.

c. Anak sebagai penerus garis keturunan

Berdasarkan adat sistem garis keturunan masyarakat suku Talang Mamak menganut pada sistem matrilineal. Dimana garis keturunan diturunkan kepada pihak ibu. Anggota keluarga yang akan menempati rumah orangtuanya adalah anak-anak perempuan baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah bersama suami dan anak-anak mereka. Sedangkan anak laki-laki setelah mereka menikah akan tinggal menetap disekitar kediaman kaum kerabat istrinya serta akan hidup mengelompok dalam bentuk keluarga luas (melebur) bersama kerabat istrinya.

d. Anak sebagai pewaris harta orangtua

Masyarakat suku Talang Mamak mempercayakan harta warisan kepada anak kandungnya dan yang berhak menerima warisan menurut

adat adalah anak kandung perempuan didalam keluarga. Sehingga anak laki-laki hanya memiliki hak pakai dan mengeraskan hak anak perempuan saja. Namun apabila anak perempuan ingin memberikan harta warisannya kepada anak laki-laki tidak masalah, yang terpenting atas persetujuan anak perempuan tersebut.

e. Peran orangtua terhadap pendidikan anak

Bagi orangtua, memasukkan anaknya ke sekolah memiliki motivasi-motivasi tertentu. Motivasi-motivasi itu dapat berupa harapan-harapan masa depan sebagai antisipasi bagi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan orangtuanya. Dikatakan Ary H. Gunawan (2005) mengatakan bahwa sejumlah peranan sekolah: memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan, membentuk kader pemimpin, sebagai tempat mengantisipasi mobilitas sosial, membantu memecahkan masalah sosial, sebagai agen penerus dan pengembangan kebudayaan, dan membantu kesejahteraan keluarga.⁷

Orangtua lebih memilih menyekolahkan anaknya demi masa depan anak-anaknya nanti. Namun itu semua tergantung pada kemampuan anaknya dalam

⁷ Haji Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan/H. Abdullah Idi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.

menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru disekolah. Mereka tidak memaksakan kehendak orangtua untuk menyekolahkan anaknya. Tetapi berdasarkan keinginan anak itu sendiri yang ingin maju. Orangtua hanya mendorong dan mempersiapkan segala kebutuhan dan biaya pendidikan untuk anak-anaknya.

f. Harapan orangtua terhadap anak

Para orangtua mengharapkan anak-anaknya bila sudah dewasa nanti dapat menjaga dan mewarisi tentang adat istiadat masyarakat suku Talang Mamak dan mewarisinya dari generasi satu ke generasi berikutnya agar suatu kebudayaan tersebut tidak hilang, karena anak merupakan penerus dimasa depan. Kemudian anak diharapkan dapat meraih kesuksesan dan dapat membantu orangtua, menjaga dan memelihara orangtua disaat sakit maupun senang ataupun pada saat mereka tua nanti. Untuk meraih kesuksesan tersebut anak diharapkan agar dapat berpendidikan tinggi sehingga memiliki kehidupan yang lebih layak dan kehidupan yang lebih baik daripada orangtuanya sekarang.

g. Harapan balas jasa anak

Orangtua tidak mengharapkan balas jasa berupa materi melainkan

kasih sayang anaknya agar dapat menjaga dan memelihara orangtuanya jika sudah tua nanti. Apabila seorang anak ingin memberi materi kepada orangtuanya maka orangtua akan dengan senang hati untuk menerimanya. Namun orangtua tidak akan menuntut lebih kepada anak karena orangtua akan merasa senang dan bangga apabila anak-anak mereka menjadi orang yang sukses sehingga orangtua akan merasa bahwa pengorbanan dan kerja kerasnya selama ini tidak sia-sia. Begitulah besarnya rasa kasih sayang orangtua kepada anak-anaknya.

3. Nilai Ekonomi Anak Bagi Orangtua

a. Anak sebagai sumber tenaga kerja

Masyarakat Talang Mamak setuju menganggap anak sebagai sumber tenaga kerja. Dimana menurut mereka anak yang lebih banyak membantu adalah anak perempuan disebabkan banyaknya pekerjaan perempuan daripada laki-laki. Meskipun anak perempuan dan laki-laki harusnya sejalan dalam membantu orangtua. Karena anak laki-laki bisa bekerja berat dan bisa kemana-kemana saja. Sedangkan anak perempuan dianggap lemah, meskipun ia dapat melakukan pekerjaan tersebut tetap membutuhkan bantuan anak laki-laki.

b. Anak sebagai jaminan dihari tua

Bagi masyarakat Talang Mamak anak tersebut dianggap sebagai jaminan dimasa tua. Karena umumnya orangtua diusia lanjut akan dirawat dan dijaga oleh anaknya. Berbeda dengan daerah perkotaan yang memilih untuk mengasuh orangtua dengan menyewa pembantu atau pengasuh untuk mengasuh orangtua yang sudah lanjut atau bisa juga menitipkan orangtuanya di panti jompo. Namun didaerah pedesaan sangat jarang dijumpai hal tersebut. Karena masyarakat desa akan merasa hal tersebut tidak wajar dilakukan apabila orangtua sendiri diasuh oleh orang lain atau bahkan dititipkan dipanti jompo. Jadi sudah kewajiban seorang anak merawat dan menjaga orangtuanya pada saat usia lanjut.

- c. Anak menjadi beban keluarga
- Masyarakat Talang Mamak memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai anak sebagai beban dalam keluarga. Orangtua merasa anak bukan lah sebagai beban. Tetapi lebih tepatnya sebagai tanggung jawab orangtua kepada anak-anaknya. Sehingga berapapun biaya yang dihabiskan oleh orangtua untuk anak tidak akan menjadi persoalan. Itu sudah merupakan resiko orang yang sudah menikah dan memiliki anak. Karena yang namanya hidup dalam rumah tangga pasti akan ada pasang surutnya.

4. Nilai Budaya Anak Bagi Orangtua

- a. Peran anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga

Dalam setiap masyarakat dan kebudayaan pasti ada perbedaan peran-peran individu yang diharapkan oleh masyarakat dari pria dan wanita. Menurut Scanzoni dan Scanzoni, pria diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental yaitu berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah (*task oriented*), sedangkan wanita harus melakukan peran yang bersifat ekspresif, yaitu yang berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain (*people oriented*) (Scanzoni, 1976: 40).⁸

Berdasarkan pengamatan dilapangan, dalam satu rumah pada keluarga suku Talang Mamak terdapat beberapa keluarga dengan beberapa generasi. Berkumpulnya tiga generasi seperti orangtua, anak dan cucu merupakan hal yang biasa bagi keluarga masyarakat suku Talang Mamak.

Menurut adat masyarakat suku Talang Mamak, bagi anak laki-laki yang sudah menikah maka akan tinggal dipekarangan tempat tinggal orangtua perempuan dan hidup dalam satu rumah tangga dengan orangtuanya. Namun ada kalanya mereka hidup dalam rumah tangga sendiri apabila sudah mampu

⁸ T. O. Ihromi, *Op. cit*, Hal: 44

membangun rumah sendiri. Sedangkan anak perempuan yang sudah menikah akan tinggal bersama orangtuanya.

b. Pengenalan adat istiadat kepada anak

Pengenalan adat istiadat ini secara tidak langsung diajarkan kepada anak-anak Talang Mamak. Seperti mengajak anak pergi melihat acara adat Talang Mamak, hal tersebut dapat menambah pengetahuan anak mengenai tata cara adat istiadat masyarakat Talang Mamak. Menurut key informan, sistem adat ini ada dua yaitu pemakai adat dan belajar adat. Yang dimaksud pemakai adat adalah sejak anak yang dari lahir dari perut ibunya dia sudah memakai adat. Kalau yang belajar adat itu adalah anak yang sudah mulai dewasa sekitar 16-18 tahunan atau biasa disebut lapas bersih.

5. Nilai Politik Anak Bagi Orangtua

Nilai politik anak yaitu pentingnya seorang anak untuk melanjutkan kewajiban adat atau meneruskan kekuasaan orangtua. Dalam tradisi masyarakat Talang Mamak sistem kepemimpinan tradisional mereka digariskan menurut adat yang berlaku didalam kesultanan Indragiri.

Seorang anak sangat dibutuhkan dalam keluarga untuk menggantikan dan melanjutkan jabatan orangtuanya. Sehingga anak itu memiliki nilai politik didalam masyarakat. Untuk menjadi seorang pemimpin yang berjiwa besar setidaknya seseorang yang akan menjadi

pemimpin tersebut harus berpendidikan tinggi untuk membangun dan memajukan daerah mereka sendiri untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya.

6. Jenis Kelamin Yang Dipandang Tinggi Sesuai Sistem Keekerabatan Masyarakat Suku Talang Mamak

Pada masyarakat suku Talang Mamak seorang ayah ikut berperan serta dalam proses sosialisasi anak. Ayah disini memang mempunyai waktu penuh dirumah keluarga istrinya. Seorang laki-laki Talang Mamak hanya akan berperan sebagai waris bagi keponakannya dan berstatus sebagai paman dalam menjalankan kewajiban adat tersebut. Waris adalah semua orang yang terhitung paman dalam struktur keekerabatan Talang Mamak. Sedangkan paman adalah sebagai simbol penghormatan dari keponakan. Sementara itu waris lebih mengacu pada kewajiban-kewajiban adat para paman seperti kelahiran, kematian, perkawinan, perceraian dan perselisihan dalam rumah tangga suami-istri.

Masyarakat suku Talang Mamak menganggap jenis kelamin anak yang dipandang tinggi adalah anak laki-laki. Alasan mereka memilih tersebut berbeda-beda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Bagi mereka bagaimanapun tetap anak laki-laki yang akan menjadi penerus adat dan menjadi pemimpin adat. Walaupun anak perempuan tersebut sebenarnya lebih

dianggap tinggi derajatnya, tetapi tidak terlalu terlihat karena ia terlindungi oleh anak laki-laki. sehingga tetap anak laki-lakilah yang bertanggung jawab menjaga anak perempuan dari gangguan luar. Meskipun anak perempuan dapat mengambil keputusan sendiri namun tetap anak laki-lakilah yang akan menyelesaikan masalah tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Masyarakat suku Talang Mamak yang ada di desa Talang Durian Cacar lebih memilih untuk memiliki keluarga besar (*Extended Family*) dari pada keluarga kecil (*Nuclear Family*).
2. Harta warisan jatuh pada anak perempuan sedangkan anak laki-laki dalam masyarakat suku Talang Mamak hanya memiliki hak pakai dan mengeraskan saja.
3. Masyarakat Talang Mamak lebih banyak memilih untuk memiliki anak perempuan dibanding anak laki-laki. Karena anak perempuanlah yang akan berkembang biak dan dianggap sebagai pewaris harta kekayaan.
4. Secara adat seorang Patih akan menurunkan jabatan Patihnya kepada anak kandungnya. Namun kini sudah berubah, seorang patih menurunkan jabatan kepada keponakannya. Begitu pula dengan seorang batin akan menurunkan jabatannya kepada seorang keponakan laki-lakinya.
5. Masyarakat di desa Talang Durian Cacar saat ini telah sangat mendukung pendidikan anak-anaknya. Namun masih banyak anak yang putus sekolah, karena

anakanya sendiri yang memilih untuk berhenti sekolah dengan alasan membantu orangtua.

6. Para orangtua mengharapkan anak-anaknya bila sudah dewasa nanti dapat menjaga dan mewarisi tentang adat istiadat masyarakat suku Talang Mamak dan mewarisinya dari generasi satu ke generasi berikutnya agar suatu kebudayaan tersebut tidak hilang, karena anak merupakan penerus dimasa depan.
7. Masyarakat Talang Mamak setuju anak dapat memberikan bantuan ekonomi berupa materi maupun tenaga kerja. Dimana menurut mereka anak yang lebih banyak membantu adalah anak perempuan. Meskipun anak perempuan dan laki-laki harusnya sejalan dalam membantu orangtua.
8. Masyarakat Talang Mamak merasa anak bukanlah sebagai beban. Tetapi lebih tepatnya sebagai tanggung jawab orangtua kepada anak-anaknya.
9. Pengenalan adat istiadat ini secara tidak langsung diajarkan kepada anak-anak Talang Mamak. Seperti mengajak anak pergi melihat acara adat Talang Mamak seperti gawai, naik tambak dll, hal tersebut dapat menambah pengetahuan anak mengenai tata cara adat istiadat masyarakat Talang Mamak.
10. Masyarakat suku Talang Mamak menganggap jenis kelamin anak yang dipandang tinggi adalah anak laki-laki.

Saran

1. Pemerintah harus lebih memperhatikan dan mendukung kebudayaan masyarakat Talang Durian Cacar dengan

- membangun balai adat untuk mengadakan acara ritual adat maupun acara musyawarah besar.
2. Diharapkan kepada Dinas Pendidikan agar membangun sekolah dari tingkat SD hingga SMA untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Dan meletakkan anak kuliah kerja nyata (KUKERTA) di desa Talang Durian Cacar agar dapat memotivasi anak Talang Mamak untuk sekolah hingga keperguruan tinggi.
 3. Bagi orangtua diharapkan dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya secara merata kepada anak laki-laki maupun perempuan tanpa membedakan jenis kelamin.
 4. Untuk anggota Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) terus gerakkan masyarakat adat dan merangkul mereka semua untuk ikut memajukan budaya adat istiadat masyarakat dan membangun kesejahteraan masyarakat adat bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Ejournal.Sos.Fisip-Unmul.Ac.Id

(Uris Udau, 2013. *Pemahaman Orang Tua Tentang Gender Dalam Menerapkan Pola Asuh Kepada Anak Remaja Didesa Long Payau*, Universitas Mulawarman) Diakses Tanggal 3 Februari 2017 Pukul 08.29 WIB.

Hamidy, UU, 1991. *Masyarakat Terasing Daerah Riau Di Gerbang Abad XXI*, Pekanbaru: Penerbit Zamrad.

Hutauruk, Meilani, 2015. *Peran Wanita Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi*

Keluarga Pada Karyawan PT. ISS Mall Pekanbaru Kota Pekanbaru, Pekanbaru: Universitas Riau.

Idi, Abdullah H, 2011. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan/H. Abdullah Idi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Lucas, David, Dkk, Alih Bahasa Nin Bakdi Sumanto Dan Riningsih Saladi, 1984. *Pengantar Kependudukan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Narwoko, J. Dwi & Suyanto Bagong. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan Edisi Ketiga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Supanto, dkk, *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1990. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

T. O. Ihromi, 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.